

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan bisnis dalam suatu perusahaan yang telah *go publik* tentu akan melakukan banyak transaksi dengan berbagai pihak. Hal ini akan menyebabkan perusahaan memiliki risiko yang tinggi dalam melakukan kegiatan usahanya. Risiko bisnis ini dapat berupa ketidakpastian ekonomi yang berhubungan dengan pendapatan perusahaan yang belum terealisasi dan risiko ketidakpastian alam yang terkait dengan kondisi alam yang tidak dapat diprediksi sehingga dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian. Adanya risiko bisnis ini menyebabkan perusahaan memerlukan pemilihan prinsip yang tepat untuk mengakui kerugian dan pendapatan yang belum pasti dimasa depan. Prinsip ini dikenal dengan prinsip konservatisme akuntansi. Penerapan prinsip ini dilakukan atas kebijakan oleh manajer untuk memilih prinsip yang sesuai dengan kondisi perusahaan serta dapat mempertanggungjawabkan informasi terkait transaksi apapun termasuk kerugian yang akan dialami perusahaan dimasa mendatang dengan berupa penyusunan laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan sebuah format catatan informasi keuangan suatu perusahaan dalam satu tahun akuntansi tertentu yang dapat digunakan untuk menggambarkan situasi kinerja usaha atau perusahaan tersebut (mohamadi, 2023). Laporan keuangan disusun harus sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum agar laporan yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak eksternal yang membutuhkan informasi keuangan tersebut sehingga membantu investor untuk memperkirakan prospek perusahaan dimasa mendatang. Daryatno dan Santioso, (2020) mengemukakan laporan keuangan sebagai sumber informasi atas kinerja perusahaan yang harus disusun menurut prinsip – prinsip akuntansi yang berlaku umum namun, salah satu prinsip yang menjadi acuan dalam menyusun laporan keuangan adalah prinsip konservatisme.

Konservatisme akuntansi merupakan salah satu prinsip yang berhubungan dengan informasi laba. Menurut Savitri, (2016) prinsip konservatisme adalah konsep kehati-hatian yang mengakui beban dan kewajiban segera mungkin meskipun terdapat ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin diterima. Misalkan sebuah aset yang dimiliki oleh sebuah entitas seperti persediaan dibeli dengan harga 120.000 tetapi sekarang dapat dibeli seharga 50.000. Maka perusahaan harus segera mencatat nilai aset tersebut menjadi 50.000 yaitu semakin rendah harga pasarnya. Tetapi jika persediaan dibeli seharga 120.000 dan sekarang harganya menjadi 150.000, maka persediaan tersebut harus tetap ditampilkan sebagai 120.000 di pembukuan. Keuntungan hanya dicatat ketika persediaan atau aset tersebut dijual.

Penerapan prinsip konservatisme akuntansi bertujuan untuk mengukur dan melaporkan nilai aset dan pendapatan yang rendah, serta nilai yang tinggi untuk kewajiban dan beban (Fitranita, 2019). Sehingga apabila terdapat kondisi yang memungkinkan adanya kerugian biaya atau hutang, maka kerugian tersebut harus segera diakui, dan sebaliknya jika terdapat kondisi dimana laba maupun pendapatan dihasilkan belum terealisasi maka hal tersebut tidak boleh diakui secara langsung kecuali kondisi laba serta pendapatan tersebut telah terealisasi. Penerapan prinsip konservatisme berdasarkan peneliti terdahulu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penelitian yang dilakukan oleh Putu dkk, (2021) yang meneliti *financial distress*, intensitas modal, insentif pajak dan risiko litigasi, Atika, dkk (2021) meneliti insentif pajak, *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas, kemudian penelitian yang dilakukan Halim, (2021) yang menggunakan variabel arus kas operasi, pertumbuhan perusahaan, leverage dan profitabilitas. Namun pada penelitian ini faktor yang dijadikan sebagai variabel penelitian adalah *Financial Distress*, Intensitas Modal, *Leverage* dan Insentif Pajak. *Financial distress* atau kesulitan keuangan memiliki keterkaitan dalam konservatisme akuntansi karena pada dasarnya perusahaan ingin melihat keuntungan dan risiko perusahaan saat mengalami kesulitan keuangan sehingga dengan menggunakan prinsip kehati – hatian dapat melakukan pertimbangan yang baik bagi perusahaan. Menurut Putu dkk., (2021) *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian

putra dan Sari, (2020) yang mengatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Intensitas modal pada perusahaan berupa gambaran seberapa besar modal yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Modal besar yang dimiliki perusahaan berkaitan dengan biaya politis yang harus dibayarkan perusahaan kepada pemerintah menjadi besar. Maka dari itu, dengan diterapkan prinsip konservatisme akuntansi dapat membantu perusahaan untuk membatasi atau menghindari biaya politis yang tinggi. Penelitian yang dilakukan Putu dkk., (2021) mengatakan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi namun menurut Daryatno dan Santioso, (2020) intensitas modal tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Leverage mengukur seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan untuk membiayai hutang. perusahaan dengan nilai *leverage* tinggi maka akan berhati – hati dalam mengakui pendapatan atau mengurangi nilai asetnya untuk mengantisipasi resiko yang akan terjadi dimasa depan. Menurut Aryani dan Muliati, (2020) *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi namun menurut Hardiyanti dkk.,(2022) *leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Insentif pajak dalam hal ini berupa pemberian insentif kepada perusahaan yang mendorong perusahaan untuk mendapat keuntungan secara ekonomi sehingga laba bersih perusahaan akan meningkat. Diterapkannya prinsip ini agar manajer dalam perusahaan tidak terburu – buru dalam menerima seluruh manfaat dari insentif pajak tersebut. Atika dkk., (2021) menerangkan bahwa insentif pajak tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi tetapi hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridho dan Arianto, (2022) yang mengatakan bahwa insentif pajak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Beberapa pemaparan hasil penelitian sebelumnya mengungkapkan adanya perbedaan pendapat oleh para peneliti terdahulu sehingga menjadi alasan penulis untuk melakukan pengujian kembali terhadap variabel independen tersebut agar mengetahui variabel independen ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi baik secara parsial maupun simultan dengan merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putu dkk., (2021) adapun

perbedaan dalam penelitian ini terletak pada variabel, objek dan uji hipotesis yang akan diteliti yaitu menggunakan tiga variabel dari penulis sebelumnya kemudian ditambah dengan variabel lain *Leverage* serta objek penelitian yang digunakan ialah perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI Tahun 2020 – 2021.

Perusahaan sektor infrastruktur ini merupakan roda penggerak pertumbuhan ekonomi namun, pada tahun 2020 sektor ini juga mengalami dampak dari adanya pandemi yang menyebabkan sebagian besar pembangunan fisik (aktivitas konstruksi) menjadi tertunda karena tingkat penularan virus yang sangat tinggi. Tertundanya aktivitas konstruksi berdampak pada tidak terserapnya bahan baku domestik, menurunnya impor barang modal, dan hilangnya lapangan pekerjaan yang berkontribusi pada meningkatnya angka pengangguran, sehingga tidak ada manfaat ekonomi yang diperoleh dari pembangunan infrastruktur. Selanjutnya perbedaan terletak pada uji hipotesis yang digunakan ditambah dengan uji simultan (F) yang sebelumnya hanya uji T dan R^2 saja. Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Financial Distress*, Intensitas Modal, *Leverage* dan Insentif Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi Studi Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2020 – 2021.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor infrastruktur ?
- b. Apakah intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor infrastruktur ?
- c. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor infrastruktur ?
- d. Apakah insentif pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor infrastruktur ?
- e. Apakah *financial distress*, intensitas modal, *leverage*, dan insentif pajak secara bersama – sama berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor infrastruktur ?

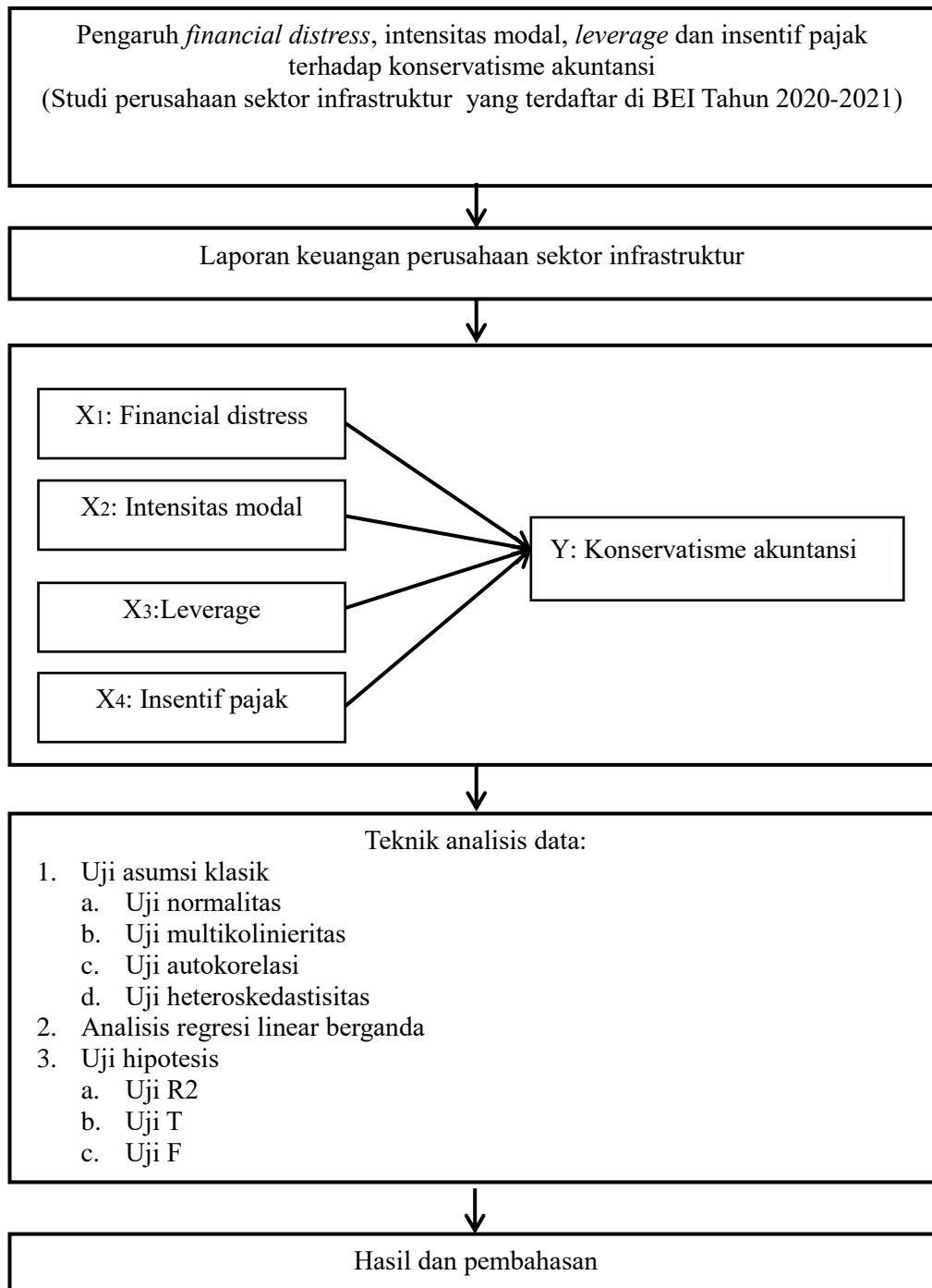
1.3 Tujuan

- a. Mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor infrastruktur.
- b. Mengetahui pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor infrastruktur.
- c. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI Tahun 2020 – 2021.
- d. Mengetahui pengaruh insentif pajak terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI Tahun 2020 – 2021.
- e. Mengetahui *financial distress*, intensitas modal, *leverage*, dan insentif pajak secara bersama – sama berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor infrastruktur.

1.4 Kontribusi penelitian

- a. Segi teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk literatur ilmu akuntansi khususnya dalam kajian tentang konsep konservatisme.
- b. Segi praktis
 - 1) Bagi perusahaan
Pada perusahaan diharapkan dapat membantu manajer dalam memahami pentingnya menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan.
 - 2) Bagi pembaca
Bagi pembaca agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi penulis lainnya yang akan meneliti konservatisme akuntansi di masa mendatang dan juga sebagai ilmu tambahan untuk memahami prinsip konservatisme akuntansi dalam perusahaan.

1.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dapat dijelaskan bahwa penulis akan melakukan penelitian tentang pengaruh *financial distress*, intensitas modal, *leverage* dan insentif pajak terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di BEI Tahun 2020 – 2021. Penelitian ini

memiliki empat variabel independen yaitu *financial distress* (X_1), intensitas modal (X_2), *leverage* (X_3), insentif pajak (X_4). Variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi (Y) dengan menggunakan metode penelitian uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris seberapa signifikan pengaruh variabel independen tersebut terhadap variabel dependen.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Akuntansi positif

Teori akuntansi positif pada prinsipnya beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik akuntansi. Teori ini menjelaskan sebuah proses yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu dimasa mendatang. Menurut Siallagan, (2020) tujuan teori akuntansi positif ini untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi yang didasarkan oleh proses kontrak atau hubungan keagenan antara manajer dan kelompok lain seperti investor, kreditor, auditor, pengelola pasar modal dan lembaga pemerintah. Dalam perkembangannya teori akuntansi positif ini hanya menekankan perhatian pada penjelasan terhadap alasan – alasan praktik yang sedang berlangsung serta pada prediksi peran akuntansi dan informasi terkait dalam pengambilan keputusan individu, perusahaan maupun pihak lainnya yang memberikan kontribusi terhadap berjalannya bisnis yang dilakukan (Siallagan, 2020). Selain itu, teori ini juga dapat memengaruhi dalam pemilihan dan penggunaan prinsip konservatisme dalam pencatatan dan penyajian laporan keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan teori akuntansi positif memiliki keterkaitan dengan konservatisme akuntansi yang disebabkan kondisi perusahaan yang sulit diprediksi sehingga memungkinkan manajer untuk memilih kebijakan atau prinsip yang sesuai dengan kondisi yang dialami perusahaan serta memungkinkan manajer untuk menggunakan prinsip konservatisme akuntansi sebagai pedoman dalam menyajikan laporan keuangan yang sesuai.

2.1.2 Teori keagenan

Teori keagenan merupakan suatu teori yang mendasari munculnya hubungan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan (Fadhillah & Ariyanti, 2022). Hubungan tersebut terjadi dikarenakan adanya kepercayaan yang diberikan oleh pemilik perusahaan kepada pengelola perusahaan yaitu manajer untuk mengelola dan mengatur laporan keuangan serta pemilik perusahaan dapat memberikan wewenang terhadap manajer pengelola tersebut dalam proses pengambilan keputusan pada perusahaan. Pada dasarnya pemilik perusahaan maupun pihak eksternal seperti investor dan kreditor tidak banyak mengetahui terkait kondisi internal perusahaan sehingga manajer pengelola yang diberikan tanggung jawab perlu memberikan informasi tersebut kepada pihak eksternal dan pemilik perusahaan. Menurut Aurillya dkk. (2020) Hubungan agensi biasanya terjadi antara *principal* dengan *agent* berupa kontrak yang mengikat untuk melakukan jasa demi kepentingan perusahaan serta terdapat pemisahan dan pengendalian atas perusahaan. Teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer (Azmi dan Januryanti, 2021). Perbedaan kepentingan ini terjadi dikarenakan manajer menginginkan nilai laba perusahaan tinggi agar kinerja perusahaan terlihat baik namun, pemilik perusahaan dan investor menginginkan sebaliknya karena kepentingan pajak. Jika manajer memiliki kepentingan yang sama, perusahaan cenderung melaporkan laba keuangan secara konservatif sedangkan jika perusahaan dan manajer memiliki perbedaan kepentingan, manajer akan melaporkan laporan keuangan secara optimis (Fadhillah dan Ariyanti, 2022). Maka dari itu diperlukannya penerapan prinsip konservatisme akuntansi.

2.1.3 Teori Sinyal

Menurut Fadhillah dan Ariyanti, (2022) merupakan suatu teori yang menjelaskan bahwa terdapat ketidak seimbangan informasi antara pihak pengelola perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan. Jika ketidakseimbangan ini tidak segera diperbaiki dikhawatirkan akan memberikan kesalahpahaman bagi pihak eksternal. Teori ini dapat diasumsikan bahwa pemberian informasi yang mengakui adanya laba yang rendah dapat membantu mengurangi adanya konflik

antara pemegang saham dan manajer karena manajer dengan teori ini berusaha menyampaikan informasi secara jujur dengan penuh kehati – hatian. Maka dari itu diperlukannya teori sinyal ini dengan memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal terkait kondisi perusahaan dan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga mengurangi ketidakpastian mengenai kondisi perusahaan dimasa depan. Perusahaan yang memiliki prospek rendah akan meminimalkan penjualan saham perusahaan untuk memberikan sinyal pada pemegang saham atas apa yang terjadi dalam perusahaan. Jika perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, maka laba yang dihasilkan adalah laba berkualitas, karena prinsip ini mencegah perusahaan untuk tidak melakukan tindakan melebihi – lebihkan keuntungan (Fadhillah & Ariyanti, 2022).

2.1.4 Konsep Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aset dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan akan terjadi (Watts, 2002). Penerapan prinsip ini mengakibatkan adanya pengakuan beban yang dilakukan sesegera mungkin meskipun terdapat ketidak pastian pada hasilnya, namun dalam pengakuan laba dan aset dilakukan ketika sudah mendapatkan hasil yang diperoleh. Dengan kata lain konsep ini menjelaskan bahwa prinsip ini lebih memprioritaskan pengakuan kerugian lebih dari pengakuan keuntungan. Oleh karena itu maka perusahaan yang menggunakan prinsip ini lebih cenderung meramalkan adanya kerugian dan menyiapkan cadangan untuk mengantisipasi adanya kerugian tersebut. Hal ini tentu akan menciptakan laporan keuangan yang bersifat pesimis. Dalam beberapa literatur teori akuntansi, hal ini disebut dengan konsep pesimisme yang dianggap lebih baik daripada optimisme yang berlebihan. Adanya sikap pesimisme dalam konservatisme ini dapat mengurangi sikap oportunistik manajer dalam melebihi – lebihkan laba pada laporan keuangan. Sifat pesimis ini sangatlah dibutuhkan dikarenakan manajer perusahaan cenderung memiliki sifat optimisme pada pelaporan laba perusahaan yang menyebabkan laporan keuangan yang disusun menjadi kurang konservatif dan kurang relevan dengan keadaan yang sebenarnya.

Laporan ini terjadi karena pengakuan laba yang diungkapkan didahului dengan pengakuan biaya.

Prinsip kehati – hatian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi setiap perusahaan agar tidak terjadi overestimate performa finansial yang berarti perusahaan memperkirakan atau mengestimasi kinerja keuangan mereka pada tingkat yang lebih tinggi daripada kenyataan yang ada. jika sebuah perusahaan tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, maka perusahaan tersebut akan mencatat pendapatan dan laba yang belum pasti terjadi dengan asumsi bahwa bisnis mereka akan berkembang pesat di masa mendatang tanpa adanya hambatan. Namun pada kenyataannya, hal tersebut belum tentu terjadi karena banyak faktor eksternal seperti persaingan dan kondisi pasar yang sulit diprediksi. Dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, perusahaan cenderung lebih hati-hati dalam melakukan estimasi pengakuan pendapatan dan laba sehingga data keuangan yang disajikan lebih realistis sesuai dengan kondisi aktual bisnis saat itu. Hal ini juga membantu perusahaan untuk mengevaluasi risiko – risiko potensial yang dapat mempengaruhi performa finansial mereka secara objektif dan juga membantu investor maupun kreditor dalam mengambil keputusan investasi atau pemberian kredit dengan tepat atas prediksi yang mereka lakukan dari laporan keuangan yang disajikan dalam perusahaan.

2.1.5 Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Pengukuran dalam penelitian ini penulis menggunakan adaptasi dari Givoly dan Hayn, (2000) besaran akrual. Cara untuk mengukur konservatisme akuntansi dengan besaran akrual yaitu melihat kecenderungan akumulasi akrual untuk tahun – tahun yang akan diteliti dengan melihat perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Jika terjadi akrual negatif yaitu laba bersih lebih kecil daripada arus kas kegiatan operasi maka laporan perusahaan tersebut terindikasi diterapkannya konservatisme. Adapun rumus dalam menghitung konservatisme akuntansi menurut givolyn dan hayn dalam Sari, (2004) sebagai berikut:

$$\text{CONNACC} = \text{NI} + \text{DEP} - \text{CFO} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:	
CONNACC	= Tingkat konservatisme
NI	= Laba bersih
CFO	= Arus kas dari kegiatan operasi
DEP	= Depresiasi dan amortisasi

Semakin negatif nilai CONNAC yang diperoleh suatu perusahaan maka semakin konservatif perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan dalam penghitungan CONNAC yang menggunakan net income harus mengeluarkan depresiasi dan amortisasi terlebih dahulu. Karena depresiasi dan amortisasi merupakan arus kas dari kegiatan investasi dan bukan dari kegiatan operasi.

2.1.6 Financial Distress

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan kondisi disaat perusahaan tidak bisa memenuhi utang jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini jika dibiarkan saja bisa mengakibatkan kebangkrutan terhadap perusahaan. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka akan timbul biaya kebangkrutan yang disebabkan oleh ketidakpastian menjual aset di bawah harga pasar, biaya likuidasi perusahaan, rusaknya aset tetap yang termakan waktu karena belum terjual, dan sebagainya. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Nilai financial distress yang tinggi memberikan dampak terhadap laporan keuangan menjadi tidak konservatif. Untuk itu perlu dilakukan teknik analisis laporan keuangan terlebih dahulu agar mengetahui kondisi dan perkembangan perusahaan yang dimiliki. Menurut Putu dkk., (2021) financial distress berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Pada penelitian ini financial distress diukur dengan menggunakan metode springate dalam Loen, (2021) sebagai berikut:

$$S\text{-score} = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

A = Rasio modal kerja terhadap total aset

B = Rasio laba bersih sebelum bunga dan pajak terhadap total aset

C = Rasio laba bersih sebelum pajak terhadap kewajiban lancar

D = Rasio penjualan terhadap total aset

Kriteria: > 0.862 maka diprediksi tidak mengalami financial distress begitu sebaliknya.

2.1.7 Intensitas Modal

Intensitas modal merupakan gambaran dari besaran modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memperoleh pendapatan (Putu dkk., 2021). Pendapatan yang didapat perusahaan dari penggunaan aset yang tinggi maka dapat dikatakan bahwa perusahaan itu besar. Perusahaan yang besar lebih mudah disorot pemerintah mengakibatkan biaya politis yang harus dibayarkan perusahaan tersebut akan besar. Dalam hal ini pihak perusahaan akan melakukan pelaporan keuangan yang konservatif agar terhindar dari biaya politis. Biaya politis merupakan biaya yang muncul dari konflik kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah. Hal ini menandakan bahwa pihak manajemen perusahaan harus berhati-hati dalam melebihi – lebihkan laba perusahaan. Dengan demikian biaya politis yang harus dibayarkan tidak terlalu tinggi dan laporan keuangan yang dihasilkan akan bersifat konservatif. Rasio intensitas modal ini berperan penting bagi manajemen dikarenakan intensitas modal dapat memberikan informasi terkait banyaknya jumlah aset yang telah terpakai untuk mendapatkan penghasilan. Menurut Aurillya dkk. (2020) dan Jaya (2022) intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian dengan variabel intensitas modal ini menggunakan rumus Savitri, 2016 sebagai berikut:

$$\text{Intensitas modal} = \frac{\text{Total aset}}{\text{Penjualan}} \dots\dots\dots(3)$$

2.1.8 Leverage

Leverage merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang (Aryani & Muliati, 2020). Perusahaan dalam hal ini akan menunjukkan kinerja perusahaannya kepada pihak kreditur untuk mendapatkan pinjaman dengan menyajikan laporan keuangannya. Pada saat kreditur ingin memberikan pinjaman, maka kreditur dapat melakukan perhitungan dengan menggunakan rasio leverage untuk menilai seberapa besar perusahaan dapat memenuhi utang jangka pendek maupun jangka panjangnya. Pada kondisi ini menurut Halim, (2021) perusahaan akan berupaya melakukan pelaporan keuangan secara optimis atau kurang konservatif dengan cara menaikkan nilai laba serta menurunkan liabilitas dan beban. Penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat

memberikan bahaya terhadap perusahaan dikarenakan perusahaan dikhawatirkan sulit untuk membayar utang tersebut. Maka dari itu perusahaan juga perlu mempertimbangkan utang apa saja yang sekiranya perlu diambil agar tidak terjadi ketimpangan antara nilai aset perusahaan dengan utang. Pada penelitian ini leverage dihitung dengan menggunakan rumus debt to aset ratio (DAR) yaitu total hutang dibagi dengan total aset. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zahra & Iswara, (2018) menyatakan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. *Leverage* ini dapat dihitung dengan menggunakan rasio *leverage debt aset to ratio* (Siswanto, 2021) sebagai berikut:

$$Leverage = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}} \dots\dots\dots(4)$$

2.1.9 Insentif Pajak

Insentif pajak dapat didefinisikan sebagai manfaat atau keringanan yang diberikan oleh pemerintah dalam bentuk penurunan tarif pajak kepada perusahaan atau individu tertentu sebagai upaya untuk mendorong aktivitas ekonomi. Pada tahun 2008 pemerintah melakukan perubahan terhadap undang – undang pajak penghasilan yaitu dengan diterbitkannya UU no. 36 Tahun 2008. UU tersebut memberikan insentif dan kemudahan bagi wajib pajak, salah satunya adalah penurunan tarif pajak dimana tarif pajak badan mengalami penurunan dari tarif progresif berdasarkan UU No. 17 tahun 2000 (ada 3 lapisan : 10%, 15%, dan 30%) dirubah menjadi tarif tunggal berdasarkan UU PPh No. 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan yang mulai berlaku efektif pada tahun 2009, yaitu: (1) 28% (diefektifkan pada tahun 2009) dan 25% (diefektifkan pada tahun 2010) untuk perusahaan dan (2) 5% lebih rendah dari tarif nomor (1) untuk perusahaan yang telah *go public* dan minimal 40% jumlah keseluruhan saham yang disetor diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (Harini dkk., 2020).

Insentif pajak ini dicatat sebagai penurunan biaya (*reduction in expenses*) pada laporan keuangan perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba bersih (*net income*). Penurunan tarif pajak ini tentu menguntungkan perusahaan dikarenakan biaya yang perlu dibayarkan perusahaan menjadi lebih kecil. Namun, perlakuan insentif pajak di akuntansi harus memperhatikan prinsip-prinsip dasar seperti konservatisme dan kehati-hatian. Sebagai contoh, jika sebuah perusahaan

mendapatkan potongan pajak sebesar 200 juta maka hal tersebut akan meningkatkan laba bersih perusahaan. Dalam hal ini prinsip konservatisme menyarankan agar perusahaan tidak terburu-buru dalam menerima seluruh manfaat dari insentif pajak tersebut pada laporan keuangannya. Karena jika persyaratan-persyaratan tertentu tidak dipenuhi oleh perusahaan maka bisa saja ada kemungkinan pembayaran lebih tinggi di masa depan. Oleh karena itu, sebaiknya hanya bagian dari manfaat insentif yang telah digunakan sesuai dengan estimasi yang wajar yang disajikan dalam dokumen pendukung transaksi tersebut. Perusahaan melakukan insentif pajak ini karena bertujuan untuk menarik para investor sehingga manajer dalam perusahaan akan berusaha memaksimalkan nilai perusahaan dan meminimalkan beban pajak, maka dari itu dengan adanya insentif pajak hal ini akan memberikan manfaat bagi manajer untuk menggunakan prinsip konservatisme akuntansi (Sugiyarti dan Rina, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah dan Ariyanti, (2022) insentif pajak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penghitungan insentif pajak ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus dalam Harini dkk., (2020) sebagai berikut:

$$\text{TAXPLAN} = \frac{\text{tarif PPh} \times (\text{PTI}-\text{CTE})}{\text{TA}} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

PTI = Laba sebelum pajak

CTE = Beban pajak kini

TA = Total aset

2.2 Peneliti Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu maka dapat diinventarisir hasil penelitian terdahulu sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian/Proxy	Hasil
Putu dkk., 2021	Pengaruh intensitas modal, distress, pajak, litigasi konservatisme	a. Intensitas modal b. Financial distress c. Insentif pajak d. Risiko litigasi	Intensitas modal, financial distress, pajak dan litigasi secara parsial berpengaruh terhadap

Tabel 1. penelitian terdahulu (lanjutan)

Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian/Proxy	Hasil
	akuntansi pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020	a. Konservatisme akuntansi	konservatisme akuntansi
Aurillya dkk., 2021	Pengaruh growth opportunities, intensitas modal, dan debt covenant terhadap konservatisme akuntansi	a. Growth opportunities b. Intensitas modal c. Debt covenant d. Konservatisme akuntansi	Growth opportunity dan debt covenant tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sedangkan intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
Fadhillah dan Ariyanti, 2022	Faktor – faktor yang memengaruhi penerapan konservatisme akuntansi	a. Insentif pajak b. Growth opportunity c. Kepemilikan manajerial d. Kepemilikan institusional e. Risiko litigasi f. Intensitas modal g. Konservatisme akuntansi	Insentif pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, resiko litigasi dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
Jaya, 2022	Pengaruh financial distress, growth opportunity, kepemilikan insitusal, kepemilikan manajerial, Leverage, dan intensitas modal terhadap	a. Financial distress b. Growth opportunity c. Kepemilikan manjerial d. Leverage Intensitas modal	Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan Leverage tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi sedangkan growth opportunities

Tabel 1. penelitian terdahulu (lanjutan)

Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian/Proxy	Hasil
	konservatisme akuntansi	e. Konservatisme akuntansi	dan intensitas modal berpengaruh positif dan financial distress berpengaruh negatif
Loen, 2021	Pengaruh financial distress dan leverage terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Sektor Transportasi sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2019	a. Financial distress b. Leverage c. Konservatisme akuntansi	Financial distress dan leverage berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

2.3 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian serta hasil dari penelitian terdahulu yang telah di jelaskan sebelumnya maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

H2 : Intensitas Modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

H3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

H4 : Intensif Pajak berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

H5 : *Financial Distress*, Intensitas Modal, *Leverage*, dan Intensif Pajak secara bersama – sama berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.